

# DPLK EQUITY FUND

## Maret 2019

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	0,62%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Okt-08 -16,21%

### Rincian Portofolio

Saham	90,03%
Kas/Deposito	9,97%

### Lima Besar Saham

Bank Central Asia	9,17%
Bank Rakyat Indonesia	7,39%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4,94%
Astra International	4,75%
Bank Mandiri Persero	4,49%

### Informasi Lain

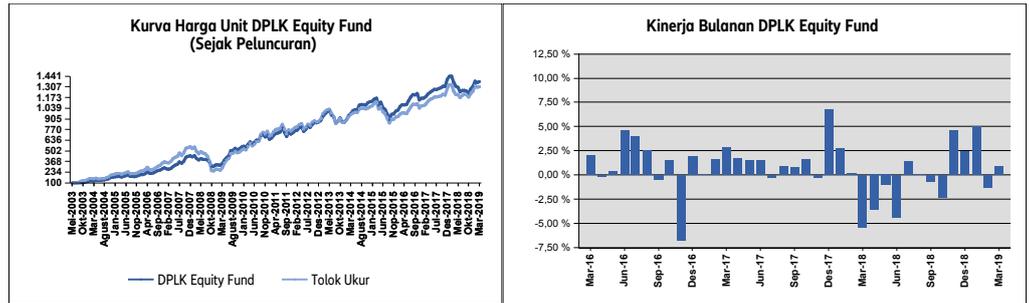
Total dana (Milyar IDR)	IDR 130,00
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 29 Maret 2019)	IDR 1.372,0523

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	0,89%	4,56%	9,43%	0,62%	26,76%	4,56%	1272,05%
Tolak Ukur*	0,39%	4,43%	8,24%	4,52%	33,50%	4,43%	1207,41%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Maret 2019 pada level bulanan +0.11% (dibandingkan konsensus inflasi +0.14%, -0.08% di bulan Februari 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.48% (dibandingkan konsensus +2.51%, +2.57% di bulan Maret 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.03% (dibandingkan konsensus +3.06%, +3.06% di bulan Maret 2019). Inflasi pada bulan ini terutama dikarenakan oleh kenaikan pada kelompok harga yang diatur pemerintah yang disebabkan oleh kenaikan tarif pesawat terbang. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 dan 21 Maret 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas pemijaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +1.29% menjadi 14,244 di akhir bulan Maret 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,062. Neraca perdagangan Januari 2019 mencatat surplus sebesar +0.330 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -1.159 miliar dollar AS. Surplus ini dikarenakan oleh penurunan dari pengeluaran ekspor pada komoditas non-migas yang disebabkan oleh penurunan impor mesin dan baja & besi. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.465 miliar dollar AS pada Februari 2019, lebih buruk dibandingkan defisit -0.455 miliar Dollar AS pada Januari 2019. Defisit ini disebabkan oleh penurunan pendapatan ekspor gas (akibat melambatnya perekonomian pada Tiongkok). Sedangkan, neraca perdagangan nonmigas pada bulan Februari 2019 mencatat surplus sebesar +0.793 miliar dolar AS, lebih baik dari defisit sebesar 0.705 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124.5 miliar pada akhir Maret 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 123.3 miliar pada akhir Februari 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Maret 2019 terutama dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,468.76 (+0.39% MoM), di bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, SMMA, BMRI, BRPT, dan BNNI mengalami kenaikan sebesar 7.01%, 29.14%, 4.56%, 19.67% dan 6.82% MoM. Indeks saham bertahan di teritori positif meskipun kekhawatiran pelaku pasar setelah Bank Sentral Eropa menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi di 2019 dan juga perlambatan export di China menjadi indikasi awal memburuknya prospek pertumbuhan global. Kekhawatiran tersebut semakin meningkat setelah kurva imbal hasil obligasi US 10 tahun lebih rendah dibandingkan 3 tahun, yang menandakan potensi krisis di US akan meningkat di 12-18 bulan berdasarkan data historis. Akan tetapi, kekhawatiran sedikit mereda setelah Bank Sentral Amerika merubah arah kebijakan suku bunga yang lebih lunak, dimana tidak ada kenaikan suku bunga di tahun 2019. Dari sisi domestik, kepercayaan pelaku pasar meningkat setelah neraca perdagangan di Feb-19 yang positif. Rendahnya tingkat inflasi dan perubahan arah suku bunga Amerika yang cenderung lunak memberikan arahan bahwa suku bunga Indonesia sudah mendekati puncak-nya. Meskipun kita melihat adanya perkembangan positif di pasar negara berkembang. Namun, pasar tetap akan bergejolak karena perkembangan faktor eksternal yang selalu berubah. Investor akan selalu memonitor secara seksama terhadap perkembangan negosiasi perang dagang dan harga minyak. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 3.21% MoM. DEFI (Danasupra Erapacific) dan SMMA (Sinar Mas Multiartha) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 30.65% dan 29.14% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi dan Properti, yang naik sebesar 2.43% MoM. RODA (Pikko Land Development) dan GAMA (Gading Development) mencatat kenaikan sebesar 43.59% dan 38% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk, mencatat kerugian sebesar 3.86% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) dan BTEK (Bumi Teknokultura Unggul) menjadi penghambat utama, turun sebesar 14.75% dan 12.58% MoM.

#### Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.